

ALTRUISME DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS BERDASARKAN TEORI STRUKTURASI

Syahrul Alfitriah Miolo

*Magister Bahasa dan Sastra Arab,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : 220301210017@student.uin-malang.ac.id
DOI : 10.21107/prosodi.v18i2.23755*

*Received 18 December 2023; Received in revised form 15 August 2024;
Accepted 16 August 2024; Published 07 October 2024*

ABSTRACT

When an individual socializes with other individuals, sometimes he only cares about himself. However, some individuals prioritize other people and are even willing to sacrifice themselves, when socializing with other individuals. This research aims to analyze altruism in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis using the structuration theory initiated by Anthony Giddens. In this research, researchers used qualitative descriptive methods. In collecting data, the researcher read the novel *Hati Suhita* carefully, then the researcher determined the actions and awareness of the agents (characters) in the novel. Next, the researcher analyzed the data that had been collected by identifying the discursive awareness, practical awareness, and unconscious motivation of the characters in the novel. After that, the researcher compared the results of this research with the results of other research which analyzed a novel using Anthony Giddens structuration theory. Then, the researcher draws conclusions based on the data that has been collected and analyzed by the researcher. The results of this research show that the altruism in the novel *Hati Suhita* is depicted by agents through their actions. Their actions are based on three consciousnesses, namely discursive, practical, and unconscious motivation. The results of this research also show that the structure of the novel *Hati Suhita* greatly influences the agent. However, the agent in the novel *Hati Suhita* is unable to influence the existing structure.

Keywords: Altruism, Anthony Giddens, concept of structure, *Hati Suhita*, structuration.

PENDAHULUAN

Beragam sifat manusia dapat membentuk banyak dualitas atau dikotomi. Hal tersebut terbentuk dikarenakan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan orang lain. Hubungan manusia dengan orang lain membentuk sebuah dikotomi, yaitu altruisme dan egoisme. Istilah altruisme ialah sifat yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain. Adapun altruisme dalam ranah antropologi (KBBI) ialah sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri, berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain. Altruisme merupakan istilah dalam dunia etika yang pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte ketika ia mengagas aliran filsafat positivisme hingga sosiologi.

Kondisi masyarakat seperti itu tergambar dalam novel karangan Khilma Anis yang berjudul *Hati Suhita*. Alina Suhita yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut diperlakukan seperti orang asing oleh suaminya sendiri, yaitu Birru. Pernikahan antara mereka berdua merupakan pernikahan hasil dari perjodohan antara orang tua mereka. Alina yang sudah menyukai Birru sejak lama tentu menerima perjodohan tersebut, tapi Birru yang sudah menjalin hubungan dengan seseorang sebelumnya terpaksa harus menerima perjodohan tersebut, karena ia tidak ingin menyakiti hati orang tuanya.

Menilik kondisi di atas, maka kita dapat menganalisisnya menggunakan teori strukturasi yang digagas oleh Anthony Giddens. Adapun strukturasi menurut Giddens adalah keadaan yang mengatur kesinambungan struktur dan karena keadaan tersebut sistem sosial dapat direproduksi (Giddens, 1984). Teori strukturasi milik Anthony Giddens dengan konsep strukturnya memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara dualitas struktur, yaitu agen (pelaku) dan struktur. Giddens juga menambahkan bahwa konsep struktur berarti masyarakat menjadi tempat interaksi sosial terjadi dan juga masyarakat menjadi produk dari praktik-praktik sosial yang terjadi secara kontinu (Harpriyanti et al., 2022).

Menurut Giddens, sebenarnya istilah struktur sudah banyak digunakan oleh para pakar sosiologi, terlebih lagi istilah struktur sosial. Namun, pembahasan mereka lebih banyak mengarah kepada fungsi struktur, daripada membahas struktur itu sendiri. Pemahaman tersebut akan membuat pembaca condong pada pemahaman dualisme subjek dan objek sosial. Maka dari itu, struktur menurut mereka diartikan sebagai sesuatu yang berada di luar perbuatan manusia atau *human action* (Khasri, 2021). Padahal antara manusia (agen atau subjek) dan sistem sosial (struktur) terdapat hubungan timbal balik.

Adapun istilah agen dalam teori strukturasi Giddens ialah bukan hanya mengacu pada orang yang melakukan sesuatu, akan tetapi juga orang yang mempunyai kemampuan dalam melakukan sesuatu (Giddens, 2010). Pengertian tersebut diberikan oleh orang-orang yang mana pengertiannya masih sangat abstrak. Giddens mengatakan agen ialah seseorang yang bertanggung jawab atas sebuah akibat. Tidak hanya itu, agen juga memperhatikan perbuatannya berdasarkan tanggung jawab tersebut dan respons yang ditawarkan oleh orang lain (Giddens, 2010).

Dalam literatur lain, definisi agen menurut Giddens ialah seseorang yang diberi suatu kemampuan untuk berintrospeksi diri (*reflexive monitoring of conduct*) atau bermawas diri. Hal tersebut tidak membuat para agen hanya berharap kepada orang lain untuk mengawasi dan memperhatikan tindakannya. Namun, para agen juga selalu mengawasi dan memperhatikan aspek-aspek sosial yang ada di sekitar

lingkungan mereka (Johansyah et al., 2023). Meski dikatakan mempunyai kemampuan, menurut Giddens, ia percaya bahwa agen tidak berarti apa-apa ketika ia tidak mempunyai kekuasaan (An Nur et al., 2020).

Sedangkan istilah struktur dalam teori strukturasi Giddens ialah sebagai sistem, tatanan, aturan ataupun sumber daya yang berperan dalam membentuk praktik sosial. Sistem, tatanan, ataupun aturan tersebut terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat secara berkesinambungan atau kontinu. Maka dari itu, struktur menjadi pedoman dalam melakukan praktik-praktik sosial di tempat dan waktu tertentu (Johansyah et al., 2023). Menurut Giddens (2010) menggunakan istilah struktur sebagai aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya dapat melahirkan misinterpretasi dikarenakan dominasi penggunaan istilah struktur dalam literatur tertentu.

Giddens dalam bukunya (Giddens, 2010) memperkenalkan istilah struktur untuk melepaskan diri dari penggunaan istilah struktur dalam sosiologi ortodoks. Saat pertama kali mengusulkan istilah struktur, sekilas penafsiran mengenai istilah struktur sangat jauh dari penafsiran konvensional. Sama halnya dengan istilah masyarakat, budaya, dan pelbagai macam istilah sosiologis lainnya yang mempunyai penggunaan ganda, sehingga dapat membingungkan ketika kita menggunakan istilah-istilah tersebut. Teori strukturasi Giddens juga tak seperti teori-teori strukturalisme dan fungsionalisme lainnya yang lebih memprioritaskan struktur daripada tindakan yang dilakukan manusia (Harpriyanti et al., 2022).

Giddens berpendapat bahwa agen dapat menyingkirkan struktur dan agen tidak akan selalu taat terhadap struktur. Ia mempunyai kemungkinan untuk tidak menaati ketentuan dan peraturan yang ada (An Nur et al., 2020). Agen juga dapat melakukan negosiasi, sehingga agen dapat mempengaruhi struktur (Wahyudi, 2020). Namun, struktur yang menjadi pedoman bagi para agen dapat mempengaruhi tindakan agen jika mereka tidak melakukan hal-hal sebelumnya. Itulah yang disebut dengan dualitas struktur, di mana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Agen mampu mempengaruhi struktur melalui tindakannya dan struktur mampu mempengaruhi tindakan agen (Kholidah & Amri, 2019).

Pada teori strukturasi milik Giddens, terdapat tiga jenis kesadaran yang mendasari tindakan agen, yaitu kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motivasi tak sadar. Kesadaran diskursif ialah kemampuan agen dalam mengekspresikan tindakannya secara verbal. Adapun kesadaran praktis ialah tindakan agen yang mana tindakannya tersebut tak mampu ia ekspresikan. Sedangkan, motivasi tak sadar ialah keinginan atau kebutuhan yang dapat mengendalikan tindakan (Kristianto, 2022). Kesadaran diskursif tokoh-tokoh yang mana mereka bertindak sebagai agen dalam novel dapat ditinjau dari narasi dan percakapan di antara mereka di dalam novel. Sedangkan, kesadaran praktis dan motivasi tak sadar tokoh-tokoh dapat ditinjau dengan memahami dan menginterpretasi motif tokoh-tokoh dalam novel ketika bertindak (Kholidah & Amri, 2019).

Kondisi sosial dalam novel *Hati Suhita* mirip dengan kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan sang pengarang, yaitu Khilma Anis. Novel *Hati Suhita* dapat dianalisis menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens yang menitikberatkan pada dualitas struktur, yaitu agen dan struktur. Khilma Anis sebagai pengarang dan Alina Suhita sebagai tokoh utama, keduanya berperan sebagai agen. Kemudian, sistem sosial yang ada di sekitar Khilma Anis dan Alina Suhita berperan sebagai struktur. Menurut Giddens, agen dan struktur tersebut membentuk hubungan timbal balik, yaitu salah satu dari dualitas tersebut dapat mengubah dualitas yang lain, begitu pun sebaliknya (Kamuri, 2021).

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang meneliti novel *Hati Suhita* dari berbagai pendekatan dan perspektif, di antaranya ialah: (1) penelitian milik (Waningyun & Aqilah, 2022) yang dipublikasikan di jurnal *Metalingua* volume 7 nomor 1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur pembangun novel, gejala jiwa tokoh utama, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian ini diperoleh dari dokumen dan informan, sehingga menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara. Teknik pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis data interaktif.

Selanjutnya, (2) penelitian milik (Tjahyadi & Jatmiko, 2021) yang dipublikasikan di jurnal *Suluk* volume 3 nomor 2. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan makna perempuan muslim yang direpresentasi dalam wacana berjenis novel. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis wacana milik Ernesti Laclau dan Chantal Mouffe. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan pertama melakukan analisis deskripsi atas teks, tahap kedua melakukan interpretasi atas deskripsi teks, dan tahap ketiga melakukan eksplanasi atas interpretasi teks.

Selanjutnya, (3) penelitian milik (Ulfa & Nuryatin, 2021) yang dipublikasikan di jurnal *Seloka* volume 10 nomor 1. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau realisasi hegemoni perjodohan dan penerimaannya dalam karya Khilma Anis, yaitu novel *Hati Suhita*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni milik Gramsci. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pembacaan heuristik dan penafsiran hermeneutika peristiwa, seperti kata, kalimat, dan dialog dalam novel Khilma Anis, yaitu *Hati Suhita*.

Selanjutnya, (4) penelitian milik (Hawa, 2020) yang dipublikasikan di jurnal *Educatio* volume 6 nomor 2. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan secara deskriptif tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan menjelaskan secara deskriptif aspek-aspek spiritual quotient (kecerdasan spiritual) yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penelitian ini menggunakan teori spiritual quotient (kecerdasan spiritual) milik Zohar dan Marshall. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode telaah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Terakhir, (5) penelitian milik (Haryanti & Fakhriyah, 2021) yang dipublikasikan di jurnal *Suluk* volume 2 nomor 2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena perjodohan di kalangan pesantren yang ada pada novel *Perempuan Berkalung Sorban dan Hati Suhita*. Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatan penelitiannya. Metode yang digunakan penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis interpretasi data.

Jika penelitian-penelitian terdahulu di atas dibandingkan dengan penelitian ini, maka dapat ditemukan letak persamaan dan letak perbedaannya. Adapun persamaannya ialah objek yang diteliti, yakni novel *Hati Suhita* yang dikarang oleh Khilma Anis. Sedangkan perbedaannya ialah pendekatan dan teori yang digunakan yang mana penelitian terdahulu di atas menggunakan teori, di antaranya psikoanalisis milik Sigmund Freud, analisis wacana milik Ernesti Laclau dan Chantal Mouffe, hegemoni milik Antonio Gramsci, dan kecerdasan spiritual milik Danah Zohar dan

Ian Marshall. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens.

Teori strukturasi Giddens sangat cocok digunakan untuk mengkaji novel *Hati Suhita* dikarenakan agen dan struktur yang ada di dalamnya saling bertentangan. Pada strukturasi Giddens dikatakan bahwa dualitas struktur (agen dan struktur) dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Maka dari itu, peneliti menentukan posisi penelitian ini dengan melengkapi penelitian-penelitian lain mengenai novel *Hati Suhita*. Peneliti akan melengkapi penelitian-penelitian tersebut dari sisi sosiologi sastra dengan menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis altruisme dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini ialah novel *Hati Suhita* yang dikarang oleh Khilma Anis. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan buku milik Anthony Giddens yang membahas tentang teori strukturasi. Tak hanya milik Anthony Giddens, peneliti juga menggunakan buku lainnya yang membahas teori strukturasi Giddens yang dapat mendukung buku milik Giddens. Kemudian, peneliti juga menggunakan artikel-artikel jurnal yang membahas teori strukturasi Giddens dan novel *Hati Suhita*.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, pertama-tama peneliti membaca novel *Hati Suhita* dengan seksama. Kemudian, peneliti menentukan tindakan dan kesadaran agen (tokoh) yang ada di dalam novel *Hati Suhita* yang digunakan sebagai data pada penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menganalisis data penelitian ini dengan mengidentifikasi kesadaran praktis, diskursif, dan motivasi tak sadar tokoh-tokoh yang ada dalam novel, seperti yang dilakukan oleh Kholidah dan Amri (2019). Setelah menganalisis data-data tersebut, peneliti membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian lain yang menganalisis sebuah novel menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens. Lalu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti.

PEMBAHASAN

A. Tindakan dan Kesadaran Tokoh-tokoh Novel *Hati Suhita*

Tokoh-tokoh dalam sebuah novel menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pemikiran dan hasrat mereka. Mereka juga (para tokoh) digunakan oleh pengarang untuk mengendalikan cerita yang ada di dalam novel. Dalam menganalisis struktur (sistem, norma, dan aturan sosial) yang ada di dalam novel, tokoh menjadi aspek yang sangat penting. Tindakan dan kesadaran tokoh dipengaruhi oleh struktur yang ada dalam novel. Tindakan dan kesadaran tokoh yang dilakukan secara kontinu juga dapat mengubah struktur itu sendiri.

1. Tindakan dan Kesadaran Alina

Alina *Suhita* yang sudah tujuh bulan lamanya belum disentuh oleh suaminya sendiri, tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali berpura-pura di depan mertuanya. Ia berpura-pura seakan-akan ia telah disentuh oleh suaminya, akan tetapi belum

dikaruniai seorang anak. Tindakan Alina tersebut digambarkan melalui kutipan berikut:

Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. Dia tidak boleh tau bahwa aku masih perawan. Dia tidak boleh tau bahwa putera tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku. Padahal usia pernikahan kami sudah tujuh bulan lamanya (Anis, 2019).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina sangat menjaga hati mertuanya. Ia tidak mau mertuanya sakit hati dikarenakan hubungan antara ia dan Birru tidak harmonis. Ia juga tidak mau mertuanya merasa bersalah, karena bisa jadi mereka merasa hubungan antara ia dan Birru tidak harmonis, karena perjodohan yang diatur oleh mereka. Ia lebih memilih memendam sendiri kesedihan yang diakibatkan perjodohan tersebut, daripada mertuanya merasa sedih.

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini (Anis, 2019).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa sifat dan karakter Alina yang tergambar dalam novel sudah dibentuk oleh orang tuanya semenjak kecil. Ia harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk mertuanya, khususnya untuk pesantren mertuanya, yaitu Pesantren Al-Anwar. Dari situlah, dapat disimpulkan bahwa latar belakang terbentuknya kesadaran praktis milik Alina disebabkan oleh doktrin orang tuanya. Alina sampai rela mengorbankan cita-cita dan keinginannya demi cita-cita dan keinginan mertuanya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka (Anis, 2019).

Kedua kutipan di atas juga menunjukkan bahwa kesadaran praktis milik Alina dipengaruhi oleh struktur di sekitar Alina. Struktur tersebut ialah struktur pesantren yang mana di dalamnya terdapat sebuah frase, yaitu "manut kiai". Frase tersebut juga bisa dikatakan sebagai doktrin yang ada di dalam pesantren kepada santri untuk mengikuti dan menuruti setiap kata kiai mereka agar mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam setiap perbuatan mereka. Alina yang merupakan anak dari seorang kiai dan juga seorang calon menantu dari seorang kiai, mau tidak mau harus manut. Dari situlah motivasi tak sadar yang ada di dalam diri Alina mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan perintah dan keinginan kiainya (orang tua dan mertua) agar dirinya selalu dipenuhi oleh kemudahan dan keberkahan.

Alina yang terpaksa kuliah di jurusan tafsir hadits sudah hampir menyelesaikan pendidikannya, walaupun dirinya ingin kuliah di jurusan sastra. Namun, mertuanya, yaitu Kiai Hannan menyuruhnya untuk meninggalkan kuliahnya agar hapalan Alina bisa lebih lancar dan fasih. Alina menuruti permintaan mertuanya, karena kesadaran praktis Alina sudah terbentuk. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih lanyah hapalan di

pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka (Anis, 2019).

Alina memendam semua kesedihannya sendirian, ia tidak mau siapapun tahu kesedihan dan masalahnya dengan Birru. Setiap kali ia merasa sedih ia berencana untuk pergi dari rumah. Namun, saking sayangnya ia kepada mertuanya, terlebih ummik (ibu Birru), ia membatalkan rencananya tersebut. Ia tak mampu meninggalkan ummik sendirian untuk mengurus pesantrennya. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut:

Namun, mereka tak tahu seberapa banyak tangisku tumpah. Mereka tidak tahu bahwa aku sudah lama berencana ingin pergi tapi tak sanggup kutinggalkan ummik yang terlanjur kusayangi. Ummik yang sendirian membesarkan pesantrennya. Ya, sendirian. Karena putera tunggalnya terlalu cuek (Anis, 2019).

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tindakan Alina didorong oleh motivasi tak sadar yang ada dalam dirinya. Namun, tindakannya (rencana untuk pergi) dibatalkan, karena kesadaran praktis milik Alina lebih kuat daripada motivasi tak sadarnya. Kesadaran praktis milik Alina ialah rasa cinta dan sayang terhadap ummik, seperti rasa cinta dan sayang terhadap ibunya sendiri. Tentunya, kesadaran praktis tersebut sudah terbentuk jauh sebelum ia menikah dengan Birru. Itulah yang menjadi alasan Alina masih bertahan di rumah Birru, meskipun ia tak pernah merasakan kebahagiaan bersama Birru, yang ada hanyalah kesedihan yang ia pendam sendirian. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Aku tertawa. Dialah ummikku. Mertuaku. Anugerah terbesar dalam hidupku. Yang mencintaiku sedalam ibuku sendiri. Ummiklah satu-satunya alasanku bertahan di rumah ini (Anis, 2019).

Alina yang dicampakkan oleh Birru, menangis sejadi-jadinya hingga tengah malam. Ia merasa sedih dikarenakan ia sudah bersusah payah bersolek dengan pergi ke salon untuk diperlihatkan ke Birru, akan tetapi ia malah dicampakkan. Merasakan kesedihan yang mendalam, Alina berpikir bahwa selama ini masa mudanya tidak indah sama sekali. Ia tidak seperti perempuan-perempuan lain yang merasakan keindahan di masa muda mereka. Kesadaran praktis milik Alina membuat ia tak merasakan keindahan masa muda yang mana ia hanya berjuang mempersiapkan dirinya untuk mengurus pesantren mertuanya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Aku menangis sesenggukan sampai lewat tengah malam. Aku begitu terluca sampai berpikir, apakah aku tidak berhak bahagia sebagaimana perempuan lainnya? masa mudaku nyaris tak ada indah-indahnya karena yang kupikir hanyalah bagaimana aku menyiapkan diri untuk pesantren mertuaku ini (Anis, 2019).

Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku (Anis, 2019).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Alina tetap kuat menghadapi masalahnya sendirian. Semua luka dan dukanya ia simpan sendirian, bahkan ia

menganggap semua itu adalah tirakat. Dari situ juga dapat diketahui bahwa kesadaran praktis milik Alina semakin kuat dikarenakan ia terpengaruh oleh struktur pesantren. Biasanya struktur tersebut dapat ditemui pada orang-orang yang sedang atau pernah hidup di pesantren dalam waktu yang lama. Alina menganggap bahwa semua tirakat yang ia lakukan itu akan membawanya kepada kemuliaan.

Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah dan ummik dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam. Isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia (Anis, 2019).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Alina tidak dapat menginap di rumah Aruna, bahkan meneleponnya untuk mencurahkan isi hatinya saja sulit, karena Alina khawatir mertuanya akan mendengar isi pembicaraannya. Jangankan menginap di rumah Aruna, menginap di rumah orang tuanya saja ia harus mendapat izin dari mertuanya. Lagi-lagi ia lebih memilih untuk menyimpan dan memendam semua kesedihannya sendirian. Tindakan Alina tersebut didasari oleh kesadaran praktisnya dan juga didorong oleh motivasi tak sadar di dalam dirinya.

2. Tindakan dan Kesadaran Birru

Pada malam pertama Alina dan Birru menjadi sepasang suami istri, bukannya dipenuhi oleh kebahagiaan, malam tersebut menjadi malam yang penuh akan penolakan dan kesedihan. Birru terpaksa menikahi Alina disebabkan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Birru hingga saat itu belum bisa menerima perjodohnya dengan Alina. Ia hanya bisa memandang Alina, kemudian mengatakan sesuatu yang menyakiti hati Alina. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

“aku mau nikah sama kamu itu karena ummik.” (Anis, 2019).

“sejak aku masih MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan.” (Anis, 2019).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa perkataan Birru kepada Alina tersebut merupakan kesadaran diskursifnya. Kesadaran diskursif milik Birru menunjukkan bahwa ia menikahi Alina hanya karena ibunya (ummik), bukan karena cinta. Ia secara terpaksa menikahi Alina, karena tidak ingin membuat ibunya sedih. Ia hanya bisa menuruti keinginan ibunya dan tidak mampu menolaknya. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa struktur yang ada di dalam novel, yaitu struktur pesantren sangat mempengaruhi tindakan orang tua Birru yang mana mereka sudah menjodohkan Birru dengan Alina semenjak MTs. Hal tersebut dapat dijumpai di dunia nyata yang mana sering kali seorang kiai menjodohkan anaknya yang bertujuan untuk menjaga anak dan keturunannya agar mereka dapat hidup dengan keberkahan dunia dan akhirat. Orang tua Birru yang merupakan kiai dan nyai besar yang terkenal dengan kebaikan dan keilmuannya tentunya ingin anak mereka dapat mempunyai pendamping yang baik dari akhlak dan keilmuannya. Tak hanya itu, mereka juga ingin nantinya keturunan-keturunan mereka juga baik, sehingga mereka mencarikan calon pendamping yang baik menurut mereka dan menjodohkannya dengan Birru.

Birru yang merupakan seorang aktivis sosial merasa malu kepada teman-temannya dikarenakan perjodohannya. Ia merasa bahwa perjodohan adalah suatu penindasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Ia sangat sering memperjuangkan hak orang-orang yang tertindas, akan tetapi tidak bisa memperjuangkan hak dirinya sendiri. Hal itu tergambarkan pada kutipan berikut:

“perjodohan itu tidak ada dalam kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi. Kawan-kawan menertawakanku karena aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawanku kecewa dengan perjodohan ini.” (Anis, 2019).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Birru tidak dapat menolak dan melawan keinginan orang tuanya tentang perjodohannya dengan Alina. Kesadaran diskursif milik Birru menunjukkan bahwa ia tidak dapat mencintai dan menikahi seorang perempuan pilihannya sendiri. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa struktur pesantren yang ada di sekitar Birru tampak sangat mempengaruhinya. Struktur pesantren yang sangat ta'dzim (hormat) kepada orang tua mempengaruhi Birru, sehingga ia tidak mampu menolak keinginan orang tuanya, apalagi melawannya.

Pada malam pertama pernikahan Birru dan Alina, ia mengatakan pada Alina bahwa perjodohan ini bukan salah Alina. Ia sadar bahwa Alina sama sepertinya, sama-sama tidak mampu menolak keinginan orang tuanya. Kemudian, ia mengatakan kepada Alina bahwa saat ini ia belum mencintainya. Ia masih membutuhkan waktu untuk menerima dan terbiasa dengan pernikahan ini. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

“ya, aku tahu ini bukan salahmu. Kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut. Tapi malam ini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu, atau tepatnya, aku belum mencintaimu.” (Anis, 2019).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kesadaran diskursif milik Birru menunjukkan bahwa ia tidak membenci Alina dikarenakan Alina menerima perjodohan ini. Ia sadar bahwa Alina juga terpaksa menerima perjodohan ini, sama sepertinya. Dari kutipan di atas juga, dapat diketahui bahwa motivasi tak sadar milik Birru mendorongnya untuk mengatakan kalau dirinya bukannya tidak mencintai Alina, akan tetapi ia akan mencintai Alina seiring berjalannya waktu, hingga ia dapat menerima pernikahannya dengan sepenuh hati. Kemudian, motivasi tak sadar milik Birru juga mendorongnya untuk mengatakan bahwa ia mau tidak mau harus menerima pernikahannya dengan Alina, karena ia sadar bahwa dirinya tidak mampu mengurus dan membesarkan pesantren milik orang tuanya. Ia sadar bahwa hanya Alina yang dapat mengurus dan membesarkan pesantren milik orang tuanya tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh perkataan Birru kepada Alina, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

“tapi ya, bagaimana? Ummik, apalagi abah, sangat mengandalkan kamu membesarkan pesantren ini. Aku bisa apa? Aku kadang dituduh gak bisa apa-apa.” (Anis, 2019).

Pada hari pernikahannya dengan Alina, Birru dapat melewati rentetan proses pernikahannya dengan baik. Tak hanya melewatinya dengan baik, Birru juga berlagak romantis dengan Alina di depan seluruh tamu undangan. Hal itu ia lakukan

untuk menutupi dirinya yang terpaksa melaksanakan pernikahannya dengan Alina. Meskipun begitu, ia merasa tidak nyaman dan sangat ingin kabur dari pelaminan tersebut. Namun, ia tidak bisa melakukannya, karena ia melihat wajah ibunya yang sangat bahagia. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Aku bisa mengikuti seluruh rangkaian acara dengan lancar. Baik di rumah Kiai Jabbar atau di rumahku sendiri. Aku bahkan bisa pura-pura romantis di pelaminan. Aku sudah gerah dan ingin lari tapi urung karena kulihat wajah ummik begitu bahagia menaruh harap (Anis, 2019).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Birru mampu melalui rentetan acara pernikahannya dengan baik. Kesadaran praktis milik Birru yang membuatnya mampu melakukan hal tersebut. Kesadaran praktisnya terbentuk semenjak ia kecil yang mana ia selalu menuruti perkataan dan keinginan orang tuanya, terlebih lagi ibunya. Motivasi tak sadar milik Birru mendorongnya untuk kabur dari pernikahannya, akan tetapi tindakannya tersebut dibatalkan oleh kesadaran praktis miliknya. Kesadaran praktis milik Birru menghalangi tindakannya, karena ia tidak ingin melihat wajah ibunya yang penuh dengan kebahagiaan akan berubah menjadi kesedihan.

Aku terpaksa bertahan menyalami ribuan tamu. Membiarkan Alina menggigit tanganku. Ah, aku bahkan tidak memerhatikan dia cantik atau tidak. Yang kubayangkan adalah hari-hari kelam ada di depan mataku (Anis, 2019).

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Birru sangat terpaksa mengikuti proses pernikahannya dengan Alina. Ia berpura-pura menerima ucapan selamat dan doa dari ribuan tamu dengan senyuman. Ia tidak ingin ada seorang pun yang tahu bahwa ia tidak mencintai Alina dan ia terpaksa menikahinya, terlebih lagi ibunya. Ia juga membiarkan Alina menggandeng lengannya, sehingga kepura-puraannya tidak akan ketahuan. Tindakan Birru tersebut didasari oleh kesadaran praktis dan juga motivasi tak sadar miliknya yang ada di dalam dirinya. Walaupun ia berlagak romantis dengan Alina di pelaminan, akan tetapi ia tidak memperhatikan wajah Alina cantik atau tidak.

3. Tindakan dan Kesadaran Rengganis

Rengganis ingin berhenti dari pekerjaannya, walaupun ia sangat menyukai pekerjaannya. Ia sangat giat dalam bidang jurnalistik, apalagi ia bisa sekantor dengan Birru. Namun, ia sadar bahwa ia tidak bisa terus sekantor dengan Birru yang mana Birru sedang berjuang untuk mencintai Alina. Ia harus membuat Birru tidak mencintainya lagi dengan berhenti dari pekerjaannya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

aku sangat mencintai pekerjaanku, tapi aku tidak bisa berlama-lama di lingkaran kerja Mas Birru. Sebab dia sedang bersusah payah membangun rumah tangganya. Dia sedang berjuang melupakanku dan aku cukup tahu diri untuk tidak perlu mengusiknya walau kegiatan kami sangat penting (Anis, 2019).

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Rengganis ingin berhenti dari pekerjaannya, walaupun ia sangat menyukai pekerjaannya. Hal tersebut disebabkan

oleh motivasi tak sadar yang ada di dalam diri Rengganis. Motivasi tak sadar miliknya mengarahkan Rengganis untuk berhenti dari pekerjaannya. Hal tersebut ia lakukan agar Birru dapat melupakannya dan ia juga dapat melupakan Birru. Ia tidak ingin mengusik pernikahan Birru dan Alina, walaupun pekerjaan di antara mereka berdua sangat penting.

Padahal tidak. Padahal aku pergi jauh karena ingin melupakannya. Aku ingin mencari aktivitas baru. Teman-teman baru. Dan lingkungan yang baru. Sampai aku lupa dengan sendirinya soal hubungan kami. Agar dia juga punya banyak waktu untuk belajar mencintai istrinya (Anis, 2019).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Rengganis yang bertemu dengan Birru di sebuah kafe meminta izin kepada Birru untuk berhenti dari pekerjaannya. Ia juga pamit kepada Birru untuk belajar di luar negeri, yaitu di Belanda. Padahal ia pergi ke luar negeri untuk melupakan Birru dan berusaha untuk tidak mencintainya lagi. Motivasi tak sadar milik Rengganis mengarahkannya untuk berbohong agar Birru dapat melihatnya baik-baik saja, sehingga Birru dapat melupakan hubungan mereka dan ia dapat mencintai Alina sebagai istrinya. Motivasi tak sadar milik Rengganis juga mendorongnya pergi ke luar negeri untuk mencari teman-teman, aktivitas, dan lingkungan yang baru, agar hal tersebut dapat membantunya untuk tidak mengingat-mengingat lagi hubungannya dengan Birru. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut:

Aku tidak mungkin mengatakan kalau aku ingin melarutkan kenanganku dengan menyusuri kanal Amsterdam. Aku ingin menyembuhkan lukaku dengan melihat serumpun tulip di taman bunga Keukenhof. Aku ingin menaiki perahu menyusuri Leiden Canal sampai aku lupa pada seluruh luka-lukaku. Aku ingin setiap hari mengunjungi Bloemen market dan membeli bunga di pasar bunga terapung agar hatiku yang tersayat lekas utuh lagi. Aku ingin menghapus seluruh kenanganku (Anis, 2019).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Rengganis benar-benar ingin melupakan Birru, walaupun ia masih sangat mencintainya. Motivasi tak sadar milik Rengganis mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan di atas untuk menyembuhkan hatinya yang terluka. Ia juga berharap kenangan-kenangannya dengan Birru dapat larut dan menghilang dari pikirannya. Meskipun hal tersebut sangat berat untuk dilakukan, ia tetap harus melakukannya. Hal tersebut dilanjutkan pada kutipan berikut:

Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima kepergianku. Aku akan pergi jauh, tanpa bertukar kabar dengannya, itu berat buat kami berdua. Apalagi selama tiga tahun ini, kami nyaris tidak pernah berjarak. Tapi aku sadar, kesediaanku untuk menjauh dari hidupnya adalah kado terbaikku untuk pernikahannya. Aku mencintainya, harus kurelakan dia bahagia. Walaupun itu berarti aku kehilangan seluruh kekuatanku (Anis, 2019).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Rengganis masih sangat mencintai Birru. Meskipun cara mencintainya sudah berbeda dibandingkan sebelum Birru menikah dengan Alina. Ia lebih memilih dirinya yang merasakan kepedihan daripada Birru, walaupun ia sadar bahwa Birru juga perlu waktu untuk menerima kepergiannya. Ia menganggap kepergiannya merupakan hadiah terbaik untuk pernikahan Birru. Tindakannya tersebut didasari oleh kesadaran praktis miliknya yang mana ia masih sangat mencintai Birru, walaupun Birru sudah menikah dengan Alina. Dari kutipan di atas juga, dapat diketahui bahwa Rengganis rela mengorbankan cintanya, bahkan sampai kehilangan kekuatannya agar Birru bisa bahagia Alina. Motivasi tak sadar Rengganislah yang mendorongnya melakukan hal tersebut.

Data-data penelitian ini menunjukkan bahwa struktur yang ada dalam novel *Hati Suhita*, yaitu struktur pesantren sangat mempengaruhi kesadaran dan tindakan agen. Dua dari tokoh novel *Hati Suhita* yang dibahas pada penelitian ini bertindak sesuai dengan struktur pesantren yang sudah melekat pada mereka semenjak kecil. Tindakan-tindakan mereka didasari dan didorong oleh tiga jenis kesadaran, yaitu kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motivasi tak sadar. Namun, satu tokoh lainnya tidak dipengaruhi oleh struktur pesantren, karena ia tidak hidup di lingkungan yang berstruktur pesantren. Tindakan-tindakannya didasari dan didorong oleh dua jenis kesadaran saja, yaitu kesadaran praktis dan motivasi tak sadar.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Harpriyanti et al., 2022) dan (Kholidah & Amri, 2019). Kedua penelitian tersebut sama-sama menganalisis sebuah novel menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Adapun hasil penelitian milik (Harpriyanti et al., 2022) menunjukkan bahwa beberapa agen (tokoh) yang ada dalam novel “Ayat-ayat Cinta” kadang terpengaruh (mengikuti) dan kadang tidak terpengaruh (tidak mengikuti) struktur yang berlaku di dalam novel, yaitu struktur Mesir. Beberapa tokoh yang ada dalam novel, tindakan-tindakan mereka mengikuti struktur ketika struktur tersebut sesuai dengan struktur yang sudah melekat pada diri mereka, contohnya ketika salah satu tokoh dalam novel berada di dekat masjid dan bertepatan dengan waktu sholat, kemudian ia melaksanakan sholat secara berjamaah. Namun, ketika struktur tersebut tidak sesuai dengan struktur milik mereka, mereka tidak akan mengikuti struktur tersebut, contohnya ketika salah satu tokoh dalam novel berada di sebuah kafe dan ada seorang wanita yang mengajak dirinya untuk berdansa, kemudian ia menolak ajakan tersebut, padahal wanita yang mengajaknya itu merupakan wanita cantik yang disukai para pria.

Sedangkan, hasil penelitian milik (Kholidah & Amri, 2019) menunjukkan bahwa agen sangat dipengaruhi oleh struktur yang ada di Padang. Beberapa tokoh dan masyarakat Minangkabau bertindak sesuai dengan struktur yang ada di Padang yang mana struktur tersebut sangat menjunjung tinggi adat istiadat mereka. Tindakan-tindakan mereka didasari dan didorong oleh dua jenis kesadaran, yaitu kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Adapun satu tokoh lainnya sama sekali tidak dipengaruhi oleh struktur tersebut dikarenakan ia merupakan keturunan Minangkabau, akan tetapi ia baru pertama kali ke Padang. Tak hanya itu, ia sangat ingin mengubah struktur masyarakat Minangkabau yang berlaku di Padang. Tindakan-tindakannya didasari dan didorong oleh dua kesadaran, yakni kesadaran diskursif dan motivasi tak sadar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan sifat yang paling menonjol dalam novel Hati Suhita. Beberapa agen (tokoh) dalam novel Hati Suhita menunjukkan altruisme melalui tindakan-tindakan mereka berdasarkan tiga kesadaran yang ada dalam teori strukturasi Anthony Giddens, yaitu kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motivasi tak sadar. Agen dalam novel Hati Suhita sangat dipengaruhi oleh struktur yang ada di dalamnya, yaitu struktur pesantren. Struktur tersebut sangat mempengaruhi tindakan-tindakan agen, karena struktur tersebut sudah melekat pada diri agen semenjak kecil. Konsep struktur Giddens yang menyatakan agen dan struktur mampu saling mempengaruhi tidak terepresentasikan di dalam novel Hati Suhita. Dalam novel Hati Suhita struktur mampu mempengaruhi tindakan agen, akan tetapi agen tidak mampu mempengaruhi struktur melalui tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, K. (2019). *Hati Suhita* (A. Sundari, Ed.). Telaga Aksara.
- An Nur, F., Audyana, A., & Gurniawati, R. (2020). Ketidakadilan Gender pada Acara TV Sinema Indosiar: Telaah Perspektif Strukturasi Giddens. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(1), 96–107. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.109>
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Maufur & Daryatno, Eds.). Pustaka Pelajar.
- Harpriyanti, H., Shofiani, A. K. A., & Sari, R. H. (2022). Nilai Pendidikan dalam Novel *Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* (Perspektif Strukturasi Giddens). *Bastra*, 7(2), 298–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.117>
- Haryanti, N. D., & Fakhriyah, F. N. (2021). Pesantren, Perempuan, dan Subaltern dalam Perempuan Berkalung Sorban dan Hati Suhita. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 140–149. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.140-149>
- Hawa, M. (2020). Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 629–634. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.592>
- Johansyah, O. N. R., Yakub, A., & Kambo, G. A. (2023). Praktik Sosial-Politik Birokrasi Pemerintahan dalam Pemilu di Indonesia: Perspektif Teori Strukturasi. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(1), 19–36. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3659>

- Kamuri, J. P. (2021). Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturasi Giddens. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 220–243. <https://doi.org/10.22146/jf.60704>
- Khasri, M. R. K. (2021). Strukturasi Identitas Umat Beragama dalam Perspektif Anthony Giddens. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 129–148. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>
- Kholidah, U. E., & Amri, S. H. (2019). Etnosentrisme dalam Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka dalam Perspektif Strukturasi Giddens. *Poetika*, 7(1), 90–104. <https://doi.org/10.22146/poetika.45407>
- Kristianto, P. E. (2022). Integrasi Teori Strukturasi Anthony Giddens dan Kajian Feminis pada Kebijakan Sumber Daya Manusia di Tempat Kerja. *Dekonstruksi*, 7(1), 136–159. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.106>
- Tjahyadi, I., & Jatmiko, D. (2021). Representasi Perempuan Muslim dalam Hati Suhita Karya Khilmi Anis. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 122–130. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.2.122-130>
- Ulfa, T. M., & Nuryatin, A. (2021). Cultural Hegemony of Islamic Student Marriage Arrangement in Novel *Jadilah Purnamaku, Ning, Wigati, Hati Suhita* by Khilma Anis. *Seloka*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/seloka.v10i1.45661>
- Wahyudi, R. (2020). Dialektika antara Komunitas Mata Kita dan Narasi tv dalam Perspektif Strukturasi Giddens. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art1>
- Waningyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>
- Sastra (SEMANTIKS) (Vol. 4, pp. 512-518).
- Thabroni, Gamal. (14 April 2022). *Sintaksis: Pengertian, Konsep & Analisis (Fungsi, Kategori, Peran)*. Serupa.id. <https://serupa.id/sintaksis/>.
- Zidna. (26 Maret 2022). Menyelami Dunia Pikiran Anak-Anak dari Buku *Alona Ingin Menjadi Serangga*. Yoursay.id. https://yoursay-suara.com.cdn.ampproject.org/v/s/yoursay.suara.com/amp/ulasan/2022/03/26/095014/menyelami-dunia-pikiran-anak-anak-dari-buku-alona-ingin-menjadi-serangga?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16994435411356&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fyoursay.suara.com%2Fulasan%2F2022%2F03%2F26%2F095014%2Fmenyelami-dunia-pikiran-anak-anak-dari-buku-alona-ingin-menjadi-serangga.
- Zainal, Mashdar. (2016). *Alona Ingin Menjadi Serangga*. Malang: UNSA Press.